

## **BENTUK DEIKSIS TEMPAT DALAM PENERJEMAHAN DEIKSIS DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS (STUDI SEMANTIK-PRAGMATIK PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI)**

**Luluk Ulfa Hasanah\***

### **Abstract**

*The research aims to obtain a shape description of the place deixis in the deixis translation from Bahasa Indonesia into English. The place deixis at the Novel Negeri 5 Menara is a focus of this research. A content analysis method with qualitative approach is used as a method on this research. There are 49 data that relating to the translation of place deixis. The results of this were found as follows. The form of translation of place deixis can be divided into 5 types, namely the place deixis in the room, the place in outside of the room, the place that is near the speaker, the place that is far from the speaker, and the place with the name. From the five types of place deixis is translated from words to words, words to phrases, phrases to words, and phrases to phrases.*

**Keywords :** Translation, The Deixis Translation, The Place Deixis

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk deiksis tempat yang terdapat dalam penerjemahan deiksis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Fokus penelitian ini terdapat pada penerjemahan deiksis tempat yang terdapat dalam penerjemahan deiksis dalam Novel Negeri 5 Menara. Metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Data yang berkaitan dengan penerjemahan deiksis tempat terdapat 49 data. Hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut. Bentuk penerjemahan deiksis tempat dibedakan menjadi 5 jenis, yaitu deiksis tempat yang berada di dalam ruangan, deiksis tempat yang berada di luar ruangan, deiksis tempat yang berada dekat dengan pembicara, deiksis tempat yang berada jauh dari pembicara, dan deiksis tempat dengan penyebutan nama. Dari kelima jenis deiksis tempat ini diterjemahkan dari kata ke kata, kata ke frasa, frasa ke kata, frasa ke frasa, dan frasa menjadi klausa.

**Kata kunci:** Penerjemahan, Penerjemahan Deiksis, Deiksis Tempat

## **1. PENDAHULUAN**

Dunia penerjemahan menjadi bagian yang sangat vital di era globalisasi saat ini. Di mana semua informasi bisa diakses dalam

---

\*Dosen Fakultas Sastra Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya, lulukulfa@untag-sby.ac.id

genggaman tangan manusia dan komunikasi menjadi hal yang sangat mudah untuk dilakukan. Terlebih apabila semua ini dihubungkan pada dunia pendidikan yang selalu berhubungan dengan IPTEK. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar buku-buku dan jurnal yang digunakan oleh para akademisi dan mereka yang berkecimpung di dunia penelitian adalah buku-buku berbahasa asing atau bahasa Inggris. Sedangkan di sisi lain masih banyak masyarakat atau mereka yang terlibat langsung sebagai mahasiswa, akademisi, ataupun peneliti kurang mahir dalam berbahasa Inggris. Untuk itulah, penerjemahan hadir di sini menjadi media atau alat yang dapat digunakan sebagai perantara perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penerjemahan adalah suatu proses mengalihbahasakan suatu teks bahasa sumber (disingkat BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (disingkat BSa) sehingga makna teks menjadi sepadan dan pembaca teks BSa dapat mempunyai persepsi yang sama dengan pembaca teks BSu. Jadi, hal yang ditekankan dalam penerjemahan itu adalah makna sebuah teks. Jika makna sebuah teks antara BSu dan BSa sepadan, maka dapat dikatakan bahwa kualitas terjemahan teks tersebut baik. Begitupun sebaliknya. Jika makna teks antara BSu dan BSa tidak sepadan, maka dapat dikatakan bahwa kualitas terjemahan teks tersebut kurang baik atau tidak baik. Sebagaimana pemaparan dari Pinhuck (1977: 38) yang memberikan definisi penerjemahan sebagai '*a process of finding a TL (target language) equivalent for an SL (source language) utterance*' (suatu proses menemukan padanan suatu ujaran dari BSu ke dalam BSa). Selain itu, Nida dan Taber (1974: 12) juga menjelaskan bahwa penerjemahan adalah '*consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in the terms of meaning and secondly in terms of style*'. Inti dari pengertian penerjemahan menurut Nida dan Taber ini terletak pada upaya pengungkapan kembali pesan dari BSu ke dalam BSa. Pesan yang dimaksud di sini tentunya berhubungan dengan makna sebuah teks terjemahan. Dari kedua penjelasan tersebut dapat

disimpulkan bahwa kesepadanan antara BSu dan BSA memang menjadi hal yang penting untuk selalu diperhatikan oleh para penerjemah.

Deiksis sebagai bagian dari pragmatik merupakan sebuah kata atau kumpulan kata yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu yang ada di luar bahasa. Demikian juga Yayat Sudaryat (2008: 121) mengatakan bahwa deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Di samping itu, sebuah kata dikatakan mempunyai fungsi sebagai deiksis apabila referensinya selalu berubah-ubah. Semua itu bergantung pada siapa yang mengujarkan, kapan terjadinya, dan tempat terjadinya ujaran tersebut. Menurut Lyons (1977: 636) deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal, dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Oleh karenanya, deiksis terbagi dalam 5 jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Dalam penelitian kali ini, penelitian terkait deiksis akan dibatasi hanya pada deiksis tempat.

Deiksis tempat adalah sebuah kata atau kumpulan kata yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk tempat dalam sebuah ujaran. Jaszczolt (2002: 194-195) memberikan penjelasan bahwa deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa yang dimaksud merupakan semua bahasa yang membedakan antara 'yang dekat dengan pembicara' dan 'yang jauh dengan pembicara'. Tempat yang dekat dengan pembicara misalnya pada frasa '**di sini**' yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi '**here**' dan tempat yang jauh dengan pembicara misalnya pada kata '**itu**' yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi '**that**'.

Penelitian terkait penerjemahan deiksis belum banyak dilakukan. Melalui penelusuran dari beberapa sumber baik pustaka maupun elektronik, penulis hanya menemukan satu penelitian yang meneliti

penerjemahan deiksis. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang berjudul “Penerjemahan Deiksis Persona dari Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia dalam Buku *Careta Ra’yat Madhura*” yang ditulis oleh Dwi Laily Sukmawati dalam penelitian tesisnya. Penelitian ini berisi tentang deskripsi dari penerjemahan bentuk deiksis persona bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penelitian, yaitu bentuk penerjemahan deiksis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian (jika penelitian terdahulu fokus pada deiksis persona bahasa Madura ke bahasa Indonesia, maka penelitian ini fokus pada penerjemahan deiksis tempat dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris) dan sumber data penelitian (jika penelitian sebelumnya berupa Buku ‘*Cerita Ra’yat Madhura*’, maka penelitian sekarang berupa Novel ‘*Negeri 5 Menara*’).

Penelitian penerjemahan deiksis tempat ini akan menjawab pertanyaan penelitian: bagaimanakah bentuk dari penerjemahan deiksis tempat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada Novel *Negeri 5 Menara*? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai bentuk penerjemahan deiksis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian ini maka dapat ditarik sebuah benang merah dari manfaat yang ada, yaitu penelitian ini dapat digunakan untuk menggali bentuk dari penerjemahan deiksis sehingga dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu penerjemahan secara khusus.

Metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif (Catford, 1965/1969: 29-31; Vinay dan Darbelnet, 1958/1995), atau dikenal dengan istilah model komparatif oleh Williams dan Chesterman, digunakan sebagai model dalam penelitian penerjemahan ini. Williams dan Chesterman (2002: 49) memaparkan ‘*The earliest theoretical model of translation was a simple comparative one. It was static and product – oriented, centered on some kind of relation of equivalence. As its simplest,*

*the comparative model looks like: source text (ST) = target text (TT)*". Hal ini menjelaskan bahwa model teori penerjemahan yang paling mudah adalah model komparatif yang bersifat statis dan berorientasi pada produk dari penerjemahan serta fokus pada kesepadanan teks antara BSu dan BSa.

Adapun metode analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan dengan cara mendeskripsikan secara mendalam terkait bentuk deiksis tempat yang ada dalam penerjemahan deiksis. Sumber data dalam penelitian ini ada dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel terjemahannya, *The Land of Five Towers*. Selama penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti berupa alat tulis, novel, laptop, dan peneliti sendiri sebagai *human interest*. Penelitian ini juga menggunakan prosedur penelitian yang terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data (baik berupa kata, frasa, maupun klausa), tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan 49 data yang menunjukkan adanya penerjemahan deiksis tempat. Dari data tersebut terbagi ke dalam 5 jenis deiksis tempat, yaitu deiksis tempat yang berada di dalam ruangan, deiksis tempat yang berada di luar ruangan, deiksis tempat yang berada dekat dengan pembicara, deiksis tempat yang berada jauh dari pembicara, dan deiksis tempat dengan penyebutan nama. Secara lebih jelas kelima jenis deiksis tempat ini terdeskripsikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Deiksis Tempat

No.	Jenis Deiksis Tempat	Jumlah	Persentase (%)
1	Deiksis Tempat "Dalam Ruangan"	9	18,37 %
2	Deiksis Tempat "Luar Ruangan"	11	22,45 %
3	Deiksis Tempat "Dekat Pembicara"	21	42,86 %
4	Deiksis Tempat "Jauh dari Pembicara"	4	8,16 %
5	Deiksis Tempat dengan "Penyebutan Nama"	4	8,16 %

Tempat		
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, dalam subbagian ini akan dijelaskan masing-masing data yang menunjukkan adanya penerjemahan deiksis tempat sesuai dengan bentuk dan jenisnya.

Tabel 2. Data Pertama

No. Urut	Bahasa Sumber	No. Data	Bahasa Sasaran
1	Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung <b>aula</b> . [N5M: 5]	47	<i>The boisterous applause of students, parents and teachers filled <b>the room</b>.</i> [LFT: 5]

Berdasarkan konteks cerita dalam data pertama diceritakan keadaan aula tempat Alif dan teman-teman madrasahnyanya diwisuda. Pada saat itu Alif diminta oleh Kepala Sekolah untuk memberikan sambutan, karena Alif adalah siswa yang memperoleh nilai kelulusan tertinggi dibandingkan dengan temen-temannya. Alhasil, karena terlalu malu dan *nervous*, Alif pun hanya bisa mengucapkan frasa *terima kasih* dalam sambutannya dan dia hanya bisa menundukkan kepala. Hal ini membuat semua orang yang ada dalam aula bertepuk tangan hingga suasana menjadi riuh.

Dalam data pertama ini terdapat kata '**aula**' yang menunjukkan penggunaan deiksis tempat. Kata '**aula**' mempunyai arti '**ruang besar atau pendapa (di gedung sekolah dsb.) yang digunakan untuk rapat, mengadakan upacara, dan kegiatan-kegiatan besar lainnya**'. Kata '**aula**' pada data di atas diterjemahkan menjadi '**the room**' dalam BSa, yang mengandung makna '**sebuah ruangan**'. Baik kata '**aula**' maupun frasa '**the room**' sama-sama mempunyai makna sebuah ruangan besar dan menjadi penunjuk sebuah tempat, sehingga dapat disimpulkan jika penerjemahan deiksis tempat pada data ini berterima dan sepadan. Di samping itu, kata '**aula**' dan frasa '**the room**' sama-sama menunjukkan makna bahwa tempat tersebut berada di dalam ruangan,

bukan di luar ruangan. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa penerjemahan deiksis tempat pada data ini mengalami pergeseran kategori dari kata dalam BSu menjadi sebuah frasa dalam BSa. Akan tetapi hal ini tidak akan berpengaruh dalam proses penerjemahan selama hasil dari penerjemahan ini berterima dan sepadan.

Tabel 3. Data Kedua

No. Urut	Bahasa Sumber	No. Data	Bahasa Sasaran
2	<b>Di depan gedung ini</b> , hamparan pohon <i>american elm</i> yang biasanya rimbun kini tinggal dahan-dahan tanpa daun yang dibalut serbuk es. [N5M: 1]	6	<i>Usually lush but now bare-branched American elms spread <b>before the building</b>.</i> [LFT: 1]

Berdasarkan konteks potongan cerita dalam data kedua diceritakan keadaan kota Washington, tempat Alif bekerja setelah dia sukses. Di sebuah gedung yang bernama ‘the Capitol’, gedung parlemen Amerika Serikat, yang anggun putih dan bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besarnya yang semakin memutih karena ditaburi salju. Di depan gedung ini terdapat hamparan pohon *american elm* yang tinggal dahan-dahan tanpa daun dan tertutupi oleh salju sehingga terlihat seperti terbalut serbuk es.

Deiksis ‘**di depan gedung ini**’ merupakan deiksis berbentuk frasa, yang diterjemahkan menjadi ‘**before the building**’ dalam bahasa Inggris oleh penerjemah. Dalam sampel data ini, kata ‘**di depan**’ tidak diterjemahkan menjadi ‘**in front of**’ melainkan ‘**before**’ karena kata ‘**before**’ di dalam bahasa Inggris juga berarti ‘**berada di depan**’. Selain itu, kata ‘**ini**’ juga tidak diterjemahkan menjadi ‘**this**’ melainkan ‘**the**’. Pada intinya kedua penggunaan kata tersebut tidak ada bedanya, karena kata ‘**the**’ juga mempunyai arti ‘**ini, itu, dan tersebut**’ yang penulisannya terletak sebelum kata benda. Deiksis dalam sampel data ini mengandung pengertian bahwa gedung yang digambarkan oleh penulis itu berada dekat dengan penulis dan berada di luar ruangan. Pengertian ini didapatkan dari penggunaan deiksis ‘**ini**’ dalam bahasa

Indonesia dan **'the'** dalam bahasa Inggris. Jadi dapat disimpulkan bahwa deiksis **'di depan gedung ini'** yang diterjemahkan menjadi **'before the building'** merupakan bentuk deiksis tempat. Selain itu, penerjemahan deiksis tempat dalam data ini terdapat dalam tataran frasa ke frasa, yang dapat dilihat dalam deiksis tempat pada BSu dan BSa.

Tabel 4. Data Ketiga

No. Urut	Bahasa Sumber	No. Data	Bahasa Sasaran
3	Di setiap RM, ada sudut yang tampak disiapkan untuk kalangan VIP. Tidak jarang, <b>sudut ini</b> ditutup pemisah ruangan, dan tempat duduknya dibuat sangat santai seperti bale-bale. [N5M: 24]	262	<i>In every RM, there was a corner that looked like it was prepared for VIPs. Not infrequently, <b>these corners</b> were closed off by dividers, and the seating areas were very leisurely. [LFT: 23]</i>

Berdasarkan konteks potongan cerita dalam data ketiga diceritakan keadaan rumah makan padang yang kebetulan disinggahi oleh rombongan bus yang membawa Alif dan Ayahnya pergi dari tanah Minang ke Jawa menuju Pondok Madani. Di rumah makan tersebut terdapat sebuah sudut yang ditutup dengan pemisah yang memisahkannya dengan sudut-sudut yang lain. Sudut ruangan tersebut adalah sudut ruangan khusus pelanggan VIP.

Deiksis **'sudut ini'** pada data di atas diterjemahkan menjadi **'these corners'** dalam bahasa Inggris oleh penerjemah. Deiksis **'sudut ini'** dalam bahasa Indonesia berbentuk frasa. Adapun deiksis **'these corners'** dalam bahasa Inggris, yang merupakan hasil penerjemahan dari frasa **'sudut ini'**, juga berbentuk sebuah frasa. Perbedaan yang terlihat dari hasil penerjemahan ini terletak pada sisi gramatikal dan leksikal antara BSu dan BSa. Dalam BSu terlihat bahwa kata 'sudut' bersifat tunggal, sedangkan dalam BSa diterjemahkan menjadi 'sudut-sudut' yang bersifat banyak, artinya lebih dari satu sudut, 'corners'. Baik teks deiksis tempat dalam BSu maupun BSa sama-sama menunjukkan adanya deiksis atau kata tunjuk yang menjelaskan jika



tempat yang diacu dalam ujaran tersebut dekat dengan pembicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan deiksis berupa frasa ‘**sudut ini**’ ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘**these corners**’ merupakan bentuk deiksis tempat. Di samping itu, dalam penerjemahan deiksis pada data ini berada dalam tataran frasa ke frasa.

Tabel 5. Data Keempat

No. Urut	Bahasa Sumber	No. Data	Bahasa Sasaran
4	Suara cempreng pubertasku memecah keheningan Minggu pagi <b>itu</b> . [N5M: 12]	138	<i>My shrill pubescent voice broke the silence of <b>that</b> Sunday morning. [LFT: 12]</i>

Berdasarkan konteks potongan cerita dalam data keempat diceritakan pada pagi itu, Alif memberitau kedua orang tuanya jika dia tetap harus sekolah di sekolah agama maka aku akan sekolah di Pondok Madani yang ada di Jawa, bukan sekolah yang ada di Bukittinggi ataupun Padang. Lantas, seketika kedua orang tuanya Alif pun terkejut. Suara cempreng Alif seakan memecah keheningan di pagi itu.

Deiksis ‘**itu**’ dalam data di atas diterjemahkan menjadi ‘**that**’ oleh penerjemah. Berdasarkan teori deiksis tempat, kedua deiksis ini baik dalam BSu maupun BSa dianalisis sebagai deiksis tempat yang menunjukkan lokasi tempat yang jauh dengan pembicara. Hal ini karena ditinjau dari konteks cerita yang ada, cerita pada bagian ini adalah cerita yang ada dalam masa lalu penulis, sehingga penulis menggunakan deiksis tempat ‘**itu**’ untuk menunjukkan terjadinya sebuah peristiwa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis ‘**itu**’ yang diterjemahkan menjadi ‘**that**’ oleh penerjemah ke dalam BSa merupakan bentuk deiksis tempat yang menunjukkan lokasi yang jauh dengan pembicara/penulis cerita. Selain itu, penerjemahan deiksis pada data ini terjadi dalam tataran kata ke kata.

Tabel 6. Data kelima

No. Urut	Bahasa Sumber	No. Data	Bahasa Sasaran
5	Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku <b>di madrasah</b> , untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi. [N5M: 5]	53	<i>I'd even made a pact with Randai, my good buddy <b>from the madrasah</b>, to go together to enroll in public high school. How proud I would be if I could call myself a student at Bukittinggi State High School. [LFT: 5]</i>

Berdasarkan konteks potongan cerita dalam sampel data kelima diceritakan bahwa Alif mempunyai janji dengan kawannya yang bernama Randai untuk masuk ke SMA setelah tamat dari madrasah. Baginya, dia pasti akan mempunyai kebanggaan tersendiri jika bisa menyebut dirinya sebagai anak SMA favorit di kotanya. Akan tetapi, terkadang hidup memang terjadi di luar rencana kita. Alif pun akhirnya tidak masuk ke SMA, dan melanjutkan studinya di Pondok Madani Jawa Timur.

Deiksis dalam bentuk frasa '**di madrasah**' pada data di atas diterjemahkan menjadi '**from the madrasah**' dalam bahasa Inggris. Kedua data tersebut sama-sama merupakan sebuah frasa. Berdasarkan teori deiksis tempat dapat dikatakan bahwa deiksis pada data ini termasuk kategori deiksis tempat dengan penyebutan nama tempat tersebut. Walaupun nama tempat dalam deiksis ini jelas disebutkan deiksis ini masih termasuk kategori bentuk deiksis tempat. Hal ini karena kita tidak bisa mengetahui madrasah mana yang dimaksud di dalam cerita pada data tanpa mengetahui konteks percakapan di dalamnya. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa deiksis '**di madrasah**' yang diterjemahkan oleh penerjemah menjadi '**from the madrasah**' dalam BSA merupakan bentuk deiksis tempat dengan kategori penyebutan nama tempat secara lebih spesifik. Selain itu, penerjemahan deiksis tempat pada data ini masuk dalam tataran frasa ke frasa.

Tabel 7. Data Keenam

No. Urut	Bahasa Sumber	No. Data	Bahasa Sasaran
6	Begitu mesin bus berderum, tangan kirinya yang dililit akar bahar menjangkau laci <b>di atas</b> kepalanya. [N5M: 16]	183	<i>As soon as the engine revved up, his left hand, encircled by a root bracelet, reached for the compartment <b>above</b> his head. [LFT: 16]</i>

Berdasarkan konteks cerita dalam sampel data keenam diceritakan suasana bus yang membawa Alif dan Ayahnya menuju tanah Jawa. Keadaan bus saat itu masih berada di jalan yang menanjak sehingga mesin busnya berderum. Selain itu, hal ini juga dikarenakan bus sempat berhenti beberapa waktu karena ban busnya minta diganti dengan ban yang baru. Untungnya ada ban serep di dalam bus tersebut dan proses penggantian ban berjalan dengan cepat.

Deiksis '**di atas**' dalam data tersebut diterjemahkan oleh penerjemah menjadi '**above**' dalam bahasa Inggris. Kata '**above**' mempunyai arti '**di atas, yang berada di surga, di tempat yang lebih tinggi**' sebagai kata sifat. Selain itu juga mempunyai arti '**di atas sesuatu**' dan '**lebih dari**' sebagai kata depan. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan jika penerjemahan deiksis '**di atas**' dalam B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub> menjadi '**above**' termasuk penerjemahan yang berterima. Hal ini karena makna pada kata tersebut sama dan sama-sama menduduki fungsi sebagai deiksis tempat. Di samping itu, penerjemahan deiksis tempat dalam data ini masuk kategori penerjemahan frasa ke kata, '**di atas**' ke '**above**'.

### 3. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan paparan dalam subbagian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis tempat dalam penerjemahan deiksis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ada lima bentuk. Bentuk pertama adalah deiksis tempat yang menunjuk pada tempat di dalam ruangan. Bentuk kedua adalah deiksis tempat yang menunjuk pada tempat di luar ruangan. Bentuk ketiga adalah deiksis tempat yang menunjuk

pada lokasi tempat dekat dengan pembicara. Bentuk keempat adalah deiksis tempat yang menunjuk pada lokasi tempat jauh dari pembicara. Terakhir, bentuk kelima adalah deiksis tempat yang langsung menunjuk pada nama tempat yang bersangkutan. Selain itu, penerjemahan deiksis ini terjadi dalam lima kategori atau tataran, yaitu kata ke kata, kata ke frasa, frasa ke kata, frasa ke frasa, dan frasa ke klausa.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Catford, J. C. 1969 (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Fuadi, A. 2011. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2016. *The Land of Five Towers* (diterjemahkan oleh Angie Kilbane). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jaszczolt, K. M. 2002. *Semantics and Pragmatics*. London: Longman.
- Lyons, J. 1977. *Introductions to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, E. A. dan Ch. R. Taber. 1974 (1969). *The Theory and Practice of Translation. Helps for Translators*. Den Haag: Brill.
- Pinhuck, I. 1977. *Scientific and Technical Translation*. Andre Deutsch.
- Sudaryat, Y. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sukmawati, D. L. 2017. *Penerjemahan Deiksis Persona dari Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia dalam Buku Careta Ra'yat Madhura*. Tidak Dipublikasikan. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Vinay, Jean-Paul dan Darbelnet, J. 1995. *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*, trans. of Vinay and Darbelnet (1958) by Juan C. Sager and Marie – Josee Hamel. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins.
- Williams, J. dan Chesterman, A. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. United Kingdom: St. Jerome Publishing.